

PERAN RELAWAN TERHADAP KEMANDIRIAN DIFABEL DI PLD UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Neni Rosita

Guru Sosiologi SMA di Jambi

Nenirosita86@gmail.com

Abstrak

Fakta difabel di UIN Sunan Kalijaga belum semua bisa mandiri, disebabkan ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan sendiri seperti mencari buku di perpustakaan, mengedit tugas untuk difabel netra. Oleh karena itu, mahasiswa difabel membutuhkan peranan relawan, dalam proses menjalankan pendidikan di perguruan tinggi, yang aksesibilitasnya belum tercipta secara holistic dan komprehensif. Berdasarkan paparan tersebut maka penting untuk dilakukannya penelitian terkait dengan bagaimana peran relawan Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga dan bagaimana kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga yang bergabung di PLD.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan, data primer berupa observasi dan wawancara beberapa relawan dan mahasiswa difabel yang juga sebagai subjek dalam penelitian ini.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, Peran relawan di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yakni pendampingan kuliah untuk difabel runtu dan pendampingan ujian untuk difabel netra serta pengenalan mobilitas kampus terhadap semua difabel. Sehingga dapat memudahkan dalam mengenal lingkungan di UIN Sunan Kalijaga. Relawan berperan dalam menjembatani difabel agar dapat menyuarakan hak-haknya di hadapan publik. Kedua, Kemandirian difabel terlihat pada kemandirian belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga yang dapat mengikuti kuliah dan pelajaran dengan baik. Baik dalam menyelesaikan dan mengedit tugas,

membaca buku, dan perpustakaan. Difabel yang mandiri mampu bersaing dan selalu optimis dalam setiap situasi yang dihadapi.

Kata Kunci: *Relawan, Kemandirian.*

A. Pendahuluan

Individu menginginkan kehidupan yang sempurna. Karena dengan kesempurnaan akan memudahkan setiap individu dalam melakukan kegiatan dan tahap perkembangan. Tahapan perkembangan muncul pada periode tertentu dalam setiap kehidupan individu difabel. Difabel menghendaki kesamaan hak dan akses yang ramah difabel, agar dalam mengakses sistem dapat dilakukan secara mandiri. Asumsi tentang difabel dan disabilitas memberikan pengaruh dan akibat yang sangat kuat bagi keberadaan difabel dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Masyarakat di Indonesia mengenal berbagai istilah untuk kecacatan. Istilah yang paling lama dipakai dan terpopuler adalah penyandang cacat. *Disability* dianggap sebagai cacat atau kekurangan dari apa yang seharusnya (normal). Istilah kedua menggunakan kata tuna, misalnya tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, dan seterusnya. Lalu menggunakan istilah difabel, yakni *differently abbled* atau yang memiliki kemampuan berbeda.² Istilah ini digunakan memiliki arti lebih halus dan menekankan bahwa semua manusia berbeda.

Perspektif medis/individual, yang melihat dan menempatkan kecacatan sebagai sebuah permasalahan individu. Secara ringkas, pandangan ini menganggap bahwa kecacatan sebagai sebuah tragedi personal, dimana kecacatan selalu diposisikan sebagai akar permasalahan serta penyebab atas hambatan aktifitas serta berbagai bentuk ketidakberuntungan yang dialami. Difabel dalam pandangan masyarakat tidak pernah berubah ketika masih memakai wacana cacat dan normal. Pengkotak-kotakan ini membawa ragam ketidakadilan bagi difabel. Difabel adalah setiap orang yang mempunyai perbedaan baik dari hambatan mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Difabel terdiri dari tiga macam yakni pertama, kelainan fisik adalah kecacatan yang

1 Nugroho, Sapto dkk. "*Meretas Siklus Kecacatan Realitas Yang Terabaikan*" (Surakarta: Yayasan Talenta, 2004.), hlm. 139.

2 Maftuhin, Arif. "*Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta*", *Inklusi*, 1, Desember 2014, hlm. 254.

mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain, gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Kedua, kelainan mental adalah kelainan pada tingkah laku, baik dari bawaan maupun akibat dari penyakit. Ketiga, kelainan fisik dan mental adalah kelainan yang keadaan seseorang yang menyandang dua kelainan sekaligus.³

Pandangan sebagian masyarakat memiliki pandangan pada difabel hanya semacam dorongan rasa kemanusiaan dan menaruh iba. difabel merupakan bagian masyarakat yang memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan masyarakat lainnya disegala aspek kehidupan".⁴ Begitu juga halnya dengan pendidikan, difabel mempunyai hak untuk menempuh pendidikan yang layak. Salah satu perguruan tinggi yang menerima difabel yakni UIN Sunan Kalijaga.

UIN Sunan Kalijaga merupakan universitas yang mampu mewujudkan pendidikan inklusif dan ramah difabel. Terbukti dengan penerimaan mahasiswa difabel yang meningkat setiap tahunnya.⁵ UIN Sunan Kalijaga membentuk lembaga yang dapat membantu dan melayani mahasiswa difabel. Pusat Layanan Difabel (PLD) memberikan berbagai kebijakan dan layanan serta fasilitas yang ramah difabel. PLD merupakan tempat belajar dan berkumpul mahasiswa difabel dan relawan ketika berada di kampus. Relawan dan difabel saling berkomunikasi ketika berada di PLD bersama dengan staf dan para dosen yang tergabung dalam kepengurusan dan relawan di kampus UIN Sunan Kalijaga.

Relawan berasal dari kata rela yang berarti bersedia dan tidak mengharapkan imbalan. Menurut Schoroder relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan tenaganya tanpa mendapatkan imbalan atau upah finansial.⁶ Relawan yang bergabung di PLD melalui rekrutmen yang dilakukan sewaktu-waktu pada awal semester, tengah semester maupun akhir semester. Menurut *database* PLD, relawan yang tergabung pada PLD saat ini tercatat 150 orang, akan tetapi relawan yang terhitung aktif dalam pendampingan hanya 62 orang. Relawan bersifat

3 Fakih, Mansour. "Panggil Aku Difabel" dalam Eko Prasetyo dan Fitriia Agustina, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 312.

4 *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Penyandang Cacat Nasional dan Internasional*, (Jakarta Himpunan Wanita penyandang cacat Indonesia, 2001), hlm. 1

5 Wawancara dengan Muhrisun, Kepala Pusat Layanan Difabel, tanggal 26 November 2015.

6 Suryono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 241.

terbuka dan tidak terikat. Hanya relawan yang berkomitmen, yang dapat menemani difabel pada saat kuliah dan ujian. Relawan yang berkomitmen adalah relawan mengharapkan *point* bukan *coint*. Relawan memiliki peran dalam membantu perkuliahan difabel. Oleh karena itu, peran relawan perlu untuk diketahui.

Keikutsertaan relawan dalam membantu perkuliahan difabel tidak serta merta dilaksanakan tanpa suatu motif tertentu, terdapat beberapa etika yang harus senantiasa ditegakkan oleh seorang relawan ketika mendampingi difabel mengingat bahwasanya seorang difabel hendaknya memiliki kemandirian dan tidak bergantung pada relawan. Peran yang dimaksud peneliti yakni peran relawan terhadap difabel. Peran yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁷

Menurut Soerjono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.⁸ Di antara peran relawan untuk difabel yakni mendampingi kuliah dan ujian, membantu hubungan sosial serta pengenalan lingkungan kampus. Muhrisun mengatakan “di PLD difabel diberi pelatihan berupa pelatihan bahasa isyarat dan pelatihan komputer agar dapat mengakses sistem secara mandiri.”⁹

Kemandirian sangat diperlukan bagi setiap individu. Mandiri yang berarti dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian berarti sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.¹⁰ Difabel juga mempunyai kemandirian tersendiri yang harus digali agar potensi dan bakat dapat tersalurkan.

Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian.

Menurut Soerjono Soekanto, kemandirian adalah suatu

7 Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.667.

8 Suryono Sukanto, *Sosiologi*,..., hlm.243.

9 Wawancara dengan Muhrisun,... , tanggal 26 November 2015.

10 Daryanto S.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 580.

sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu memengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.¹¹

Fakta difabel di UIN Sunan Kalijaga belum semua bisa mandiri, disebabkan ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan sendiri seperti mencari buku di perpustakaan, mengedit tugas untuk difabel netra. Oleh karena itu, mahasiswa difabel membutuhkan peranan relawan, dalam proses menjalankan pendidikan di perguruan tinggi, yang aksesibilitasnya belum tercipta secara holistic dan komprehensif. Berdasarkan paparan tersebut maka penting untuk dilakukannya penelitian terkait dengan bagaimana peran relawan Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga dan bagaimana kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga yang bergabung di PLD.

B. Kajian Teori

Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain.¹² Menurut Steinberg, kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang.¹³ Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian.

Kemandirian yang dimaksud penulis di sini yakni kemandirian difabel di lingkungan PLD UIN Sunan Kalijaga. Menurut Annaes kemandirian difabel yakni bebas dari ketergantungan terhadap

11 Suryono Sukanto, *Sosiologi*, ... hlm 221.

12 Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa*, ..., hlm.626.

13 Erina, dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/2116/6/08410055_Bab_2.pdf diakses tanggal 23/12/2015.

orang lain dan dapat melakukan kegiatan secara mandiri.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa kemandirian yang dimaksud difabel, mandiri tidak bergantung dengan orang lain. Ini senada dengan ungkapan difabel:

"Mandiri menurut saya mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan difabel membutuhkan orang lain, dan ada saat orang lain juga membutuhkan orang lain dalam membantu menyelesaikan masalah, maka sebaiknya di carikan dulu solusinya. Kemandirian difabel yaitu satu mau bergabung dimana saja, inklusif tidak membedakan, yang kedua lancar dalam beraktivitas, bisa mengkondisikan diri."

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan anak sebagai berikut:¹⁵

- a. Pola Asuh Orang Tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Dimana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal study dan pergaulan di lingkungan atau di sekolah.
- a. Jenis Kelamin, anak yang berkembangn dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminis.
- a. Urutan Posisi Anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bias mandiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam (internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi intelegensi, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor internal meliputi kebudayaan, pola asuh orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga.

¹⁴ Wawancara dengan Anaess, Difabel Pusat Layanan Difabel, 12 Desember 2015.

¹⁵ Markum, dalam <http://www.psychologymania.com/2013/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diakses 27/2/2016

2. Aspek- aspek Kemandirian

Menurut Steinberg, kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek: aspek *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* yaitu:¹⁶

- a. Aspek *emotional autonomy*, yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orangtua. Individu mampu melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayangnya tanpa adanya andil dari orangtua.
- a. Aspek *behavioral autonomy*, yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut. Individu tersebut mampu menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya masing-masing.
- a. Aspek *value autonomy*, yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Individu dapat melakukan hal-hal sesuai dengan pendiriannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut.

Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Berdasarkan konsep *independence* ini Steinberg menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Misalnya, ketika anak ingin buang air kecil ia langsung pergi ke toilet, tidak merengek-rengok meminta dibantu buka celana atau minta dicarikan tempat kencing. Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk

16 Ali, M. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 21

mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam hal belajar. Kemandirian belajar yaitu belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.¹⁷ mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.¹⁸

Kemandirian belajar difabel dapat dilihat dari difabel yang dapat mengerjakan dan mengedit tugas sendiri, menggunakan komputer dengan *soft ware Jaws*, membaca buku dan mengenali lingkungan kampus. Ini senada dengan ungkapan difabel :

“Dalam belajar saya berusaha untuk mandiri dan selalu aktif bertanya, jika suatu mata kuliah yang tidak saya pahami, saya langsung bertanya kepada dosen. Kalau mengerjakan tugas ya sendiri, namun mengedit tugas biasanya saya coba sendiri dulu, baru minta bantuan teman untuk meneliti sudah benar apa belum.”

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan, data primier berupa observasi dan wawancara beberapa relawan dan mahasiswa difabel yang juga sebagai subjek dalam penelitian ini.

17 Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 64.

18 Ferry Apriyadi, dalam http://eprints.ums.ac.id/12360/2/04._BAB_II.pdf diakses 13/12/2016

D. Peran Relawan di Pusat Layanan ifabel UIN Sunan Kalijaga

Hadirnya relawan dalam suatu organisasi *non profit* sangat vital dalam mendukung kerja praktis *day to day* khususnya pendampingan terhadap mahasiswa difabel. Karena ketika sumber daya manusia (SDM) organisasi masih terbatas, menggerakkan inisiatif kerelawanan merupakan solusi yang efektif.¹⁹ Dengan begitu PLD UIN Sunan Kalijaga merekrut relawan dalam menjalankan berbagai aktivitas organisasi. Secara otomatis relawan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempercepat berbagai kegiatan di lingkungan PLD UIN Sunan Kalijaga

Relawan termotivasi apabila memiliki kesempatan untuk belajar, memberikan ide atau gagasan dan keterampilan baru. Diperlukannya seorang koordinator relawan, karena relawan ingin mencari pengalaman dan menambah keterampilan melalui aktivitas sosial. Pendampingan relawan secara garis besar meliputi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan memandu relawan berkaitan dengan kegiatan yang bertujuan agar relawan bertahan dan merasa dihargai, misalnya pemberian *award* dan sertifikat inklusi serta bentuk penghargaan lainnya.

Peran relawan mahasiswa yang dimaksud penulis dalam hal ini yakni *noteker* dan mobilitas. *Noteker* dalam tulisan ini yakni relawan yang menjadi pendamping saat perkuliahan untuk mahasiswa difabel runguwicara yang ada di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan mobilitas yang dimaksud yakni pengenalan lingkungan kampus oleh relawan kepada mahasiswa difabel saat perkuliahan berlangsung selama berada di kampus UIN Sunan Kalijaga. Pendampingan dilakukan saat kuliah dan ujian serta mobilitas kampus. Peran relawan di PLD dapat dilihat dari visi misi PLD yaitu "*Menciptakan Sistem Perguruan Tinggi Islam yang Inklusif dan Multikultur*" dan memiliki tujuan melakukan pendampingan langsung kepada mahasiswa difabel. Ini senada dengan ungkapan Kepala PLD:

"Peran relawan sangat besar, terkait pendampingan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, dari kami mengharapkan tak hanya menjadi noteker namun juga pada intrapreter kepada mahasiswa difabel rungu, Agar bahasa lebih mudah dipahami oleh difabel saat pendampingan."

Hal ini menunjukkan bahwa relawan diharapkan mampu

19 Ro'fah.dkk, *Membangun Kampus Inklusi, ...*, hlm. 51.

profesional dalam pendampingan. Karena tak hanya mencatatkan namun memberi penjelasan dan pemahaman terhadap apa yang dicatat. Memberi penjelasan kata yang lebih sederhana, dari apa yang dijelaskan oleh Dosen, ketika berada di dalam kelas agar bisa dipahami oleh difabel.

Selain itu relawan sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Dalam proses pendampingan perkuliahan, misalnya banyak sekali hambatan antara difabel rungu dan relawan karena kurang mahirnya menggunakan bahasa isyarat senada dengan ungkapan Mustarjudin: "hambatan dalam pendampingan itu ya pada bahasa isyarat dan kurang tepat waktu ini menandakan bahwasanya relawan menjadi penting sekali untuk melakukan kegiatan dalam perkuliahan sehari-hari di kampus."²⁰

Pandangan ini merupakan salah satu hambatan yang terjadi pada relawan dan mahasiswa difabel yang akan di dampingi saat perkuliahan maupun saat ujian untuk difabel netra. Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda terhadap waktu maka dibutuhkan kesabaran penuh dan tepat waktu dalam setiap jadwal pendampingan. Namun tidak tepat waktu sering dilakukan oleh mahasiswa difabel yang akan didampingi. Senada dengan ungkapan Erin relawan dari Fakultas Sosial dan Humaniora yang mengatakan :

"Yang menjadi hambatan ya sering kali difabel yang akan didampingi terlambat masuk itu gak hanya lima menit tapi hampir setengah jam, tapi saya selalu menunggu sampai masuk kelas dan bahkan pernah saya masuk kelas, namun difabelnya malah tidak masuk dikarenakan suatu halangan".²¹

Relawan beradaptasi dengan berbagai metode, mulai dari menyapa difabel ketika berada di PLD, berkenalan, bercerita dan berdiskusi hingga mendapat pengetahuan baru. Corak difabel di PLD mempengaruhi relawan dalam beradaptasi. Sebagian mudah sekali akrab, namun ada juga difabel yang tertutup. Proses adaptasi relawan mahasiswa dalam melakukan komunikasi relawan menggunakan metode pendekatan personal yakni *Sok Kenal Sok Dekat* dan menyapa terlebih dahulu terhadap mahasiswa difabel di

²⁰ Wawancara dengan Mustarjudin Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal 24 November 2015.

²¹ Wawancara dengan Erin Eriani, Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal 12 Desember 2015.

lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Relawan biasanya terlebih dahulu menanyakan sesuatu, dilanjutkan dengan cerita lainnya sehingga cepat akrab dengan difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga. Adaptasi yang dimaksud penulis di sini yakni relawan dan mahasiswa difabel saling berkomunikasi baik itu terkait hal yang akademik maupun non akademik. Proses adaptasi relawan memiliki hambatan pada kemampuan bahasa isyarat yang kurang karena masih baru bergabung dan sulit untuk menghafal ini senada dengan pernyataan relawan:

"Beradaptasi dengan difabel baru bisa semester tiga. Dengan relawan menyapa dan Sok Kenal Sok Dekat. Hambatan suka di beri jadwal dadakan dari sistem dan hambatan dalam ujian untuk difabel netra, sedangkan untuk difabel rungu wicara bingung saat di kelas karena kurangnya bahasa isyarat".²²

Adaptasi dan penyesuaian relawan di PLD diungkapkan oleh relawan Duroh dari Fakultas Saintek yang menyatakan :

"Adaptasi dan Penyesuaian dengan pendekatan personal, hambatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat untuk difabel rungu mb, jadi saya sedang berusaha untuk belajar sedikit-sedikit penting enjoy saja, tetapi merasa berat kalo sedang banyak tugas kuliah pribadi dan pada saat itu diminta untuk membantu teman difabel netra maupun difabel rungu saat perkuliahan mb yang di luar jadwal."²³

Pandangan ini menandakan bahwa proses adaptasi yang dilakukan relawan yakni dengan pendekatan personal. Relawan berusaha dalam mendampingi difabel secara professional. Senada dengan ungkapan Mugi relawan dari Fakultas Dakwah yang mengatakan bahwa:

"Meminjamkan mata, telinga dan mulut untuk membantu yang membutuhkan serta mengajarkan difabel untuk tidak menyontek saat ujian dan membuang sampah pada tempatnya dan memberi pengenalan seputar lingkungan UIN Sunan Kalijaga."²⁴

Relawan disini juga sangat dibutuhkan dalam hal menjadi

22 Wawancara dengan Afina Amna Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal, 29 November 2015

23 Wawancara dengan Durrotul Aini Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal, 10 November 2015.

24 Wawancara dengan Mugiarjo Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal 20 November 2015.

fasilitator oleh mahasiswa difabel dalam menjalankan tugas pendampingan perkuliahan dan ujian. Hambatan biasanya sering muncul baik dari mahasiswa difabel rungu dan juga relawan yang memiliki kelemahan dalam bahasa isyarat. Hal ini diatasi dengan selalu membawa buku saku yang sewaktu ingin ada yang ditanyakan langsung menulis dan ditanyakan kepada difabel rungu di kelas maupun diluar kelas. Selalu siap siaga jika ada jadwal pengganti yang disusun oleh sistem menjadikan hambatan relawan mahasiswa ketika bentrok dengan jadwal ujian ataupun perkuliahan yang lain. Ini menjadi catatan dan perlu ada pelatihan khusus dalam pendampingan.

Hambatan lain juga berasal dari pada relawan sendiri yang mempunyai kesibukan di luar kampus seperti mengajar dilembaga lain sehingga pendampingan kurang maksimal. Ini ungkapan relawan yang kerja paruh waktu:

Dalam hal ini relawan juga memiliki hambatan internal yang itu terkadang menjadi hambatan internal yang dapat diselesaikan oleh relawan dan difabel dalam pendampingan saat perkuliahan berlangsung. Sebagai relawan tidak selamanya memiliki waktu yang waktu senggang dalam pendampingan maka diharapkan juga untuk mahasiswa difabel dapat mandiri tidak melulu untuk diantarkan kemana-kemana. Mahasiswa difabel juga diharapkan untuk dapat mandiri dalam hal mengerjakan tugas, mencari referensi buku di perpustakaan, dan meminimalisir bantuan orang lain dan relawan. Untuk hal-hal yang dapat dikerjakan sendiri bila masih mampu.

*“Banyak keuntungan menjadi relawan ketika mendampingi difabel tuli dan netra seperti difabel S2, secara tidak langsung relawan dapat belajar tanpa harus membayar untuk mata kuliah tersebut namun dapat belajar dengan mendampingi difabel kuliah. Peran saya sebagai relawan menghubungkan antara difabel, mahasiswa awas, dan dosennya agar terjalin komunikasi yang baik. Tidak memanjakan dengan memberi jawaban saat ujian, dan mengenalkan lingkungan agar kemana-mana tidak selalu diantar”.*²⁵

Dalam pendampingan untuk mahasiswa difabel relawan juga memiliki sisi keuntungan untuk dapat belajar mata kuliah yang bukan jurusannya tanpa harus ikut membayar Sumbangan

25 Wawancara dengan Chaeriza Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal 19 November 2015.

Pembayaran Pembangunan (SPP) dan relawan mahasiswa dapat menambah teman dan berinteraksi dengan banyak orang di luar kelas karena dapat menggunakan bahasa isyarat. Itu semua menjadi beberapa keuntungan dalam menjadi relawan di PLD UIN Sunan Kalijaga.

Hal yang sama juga di perkuat dengan sering menyapa dan berkomunikasi maka kita akan lebih mudah untuk masuk ke dunia mereka ini begitu pula ungkapan relawan dari Fakultas Adab, Fian mengatakan:

*"Beradaptasi dengan tuli belajar isyarat berusaha komunikasi dengan mereka, dengan yang difabel netra sering menyapa dan mengerti dunia mereka."*²⁶

Pelatihan bahasa isyarat yang diadakan oleh forum sahabat inklusi ini di utamakan untuk para relawan mahasiswa yang tergabung dalam forum sahabat inklusi. Dalam pelatihan relawan mahasiswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa isyarat pada saat pelatihan berlangsung. Pelatihan ini bertujuan untuk pengembangan bahasa isyarat yang dikelola oleh PLD dan forum sahabat inklusi yang secara langsung diajarkan oleh difabel rungu dari kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan dari luar kampus.

Relawan memiliki peran dalam mendampingi dan menemani difabel dalam perkuliahan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Ini senada dengan ungkapan relawan Mustarjudin mengatakan:

*"Peran dalam mendampingi saya lakukan pada difabel tuli banyak tantangan dari segi bahasa isyarat yang kurang lancar, saya berusaha menyesuaikan diri dengan mereka. Saling membantu, untuk difabel netra pendampingan membaca. Cara memandirikan dengan melihat dan hanya mengedit tugas, tidak dibuatkan tugas. Mengajarkan sifat kemandirian kepada difabel"*²⁷

Pandangan relawan tersebut menunjukkan bahwa peran relawan di PLD dalam mendampingi difabel yakni dengan membantu yang dibutuhkan. Di samping relawan memiliki banyak segi positif dalam mendampingi dan menemani difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga selama perkuliahan baik dengan difabel netra maupun difabel rungu. Namun segi negatif juga

26 Wawancara Fian Nur Farida Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal 23 November 2015

27 Wawancara dengan Mustarjudin, Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal 24 November 2015

muncul ini merupakan pandangan dari beberapa difabel yang menyatakan bahwa relawan yang mendampingi difabel netra tidak memberitahu arah pengenalan yang sepenuhnya itu menimbulkan ketidakmandirian difabel karena masih kebingungan dengan tempat yang akan dituju.

Dalam hal ini menunjukkan pandangan dari difabel kepada relawan yang melakukan pendampingan, tidak semua relawan paham dan mengerti teknik pendampingan. Oleh karena itu relawan baiknya menunjukkan dan mengantar difabel dengan memberitahu difabel terkait pengenalan lingkungan kampus. Relawan juga berperan dalam hal mobilitas dalam keseharian terutama pada mahasiswa baru, biasanya dikenalkan dengan lingkungan kampus pada saat pendampingan Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK) diawal masuk perkuliahan. Ini menjadi langkah awal dalam pengenalan kampus untuk difabel oleh relawan di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain mempunyai peran yang amat penting dan dapat dikatakan bahwa relawan merupakan jantung di PLD memiliki tujuan yang berbagai macam diantaranya dapat menambah pengalaman dan ilmu baru, menjalin persahabatan, dan mempererat silaturahmi dengan mahasiswa di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga. Serta memiliki tujuan persahabatan di mana seseorang dapat bersatu walaupun berbeda-beda dalam paradigma inklusifitas.²⁸

Dalam hal ini masing-masing relawan di PLD memiliki tujuan tersendiri yakni diantaranya ingin memperbanyak teman, saling menolong dan memberikan bantuan pada difabel untuk dapat mengakses sistem yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.

Nilai yang terkandung dalam kerelawanan juga sebagai motivasi menjadikan difabel sebagai motivasi dalam belajar dan menjalani hidup kedepannya agar lebih tertata dan bermanfaat. Ini senada dengan ungkapan Fian yang mengatakan bahwa:

“Belajar bersabar dalam komunikasi dengan teman tuli dan yang lain. bisa lebih introspeksi diri, jangan mengeluh dan menjadikan difabel sebagai motivasi dalam hidup. Mendapat pengalaman yang lebih berharga, bahwa lebih bersyukur dengan apa yang ada pada diri sendiri dan menjadi orang yang nrimo dalam segala sisi kehidupan”. Sikap nrimo menjadikan relawan lebih terbuka dan memiliki keinginan untuk berbaur dengan difabel di pusat layanan difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mendukung

28 Wawancara dengan Ahmad, Relawan Pusat Layanan Difabel, tanggal 2 Desember 2015.

*dalam membangun kampus inklusif.*²⁹

Relawan dalam hal ini sekaligus meningkatkan nilai spriritual untuk melakukan ibadah dengan membantu teman difabel dalam melakukan suatu hal dengan nilai tulus dan ikhlas maka itu semua akan mendapat ganjaran yang setimpal kiranya kelak di hari akhir. Pemahaman relawan akan nilai nilai religius akan menumbuhkan giat dalam menjalankan ibadah dan terus bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan terhadap dirinya dan orang lain. Manfaat menjadi relawan mempunyai banyak teman, banyak ilmu yang saya dapatkan bagaimana berinteraksi dengan orang yang berkebutuhan khusus, karena itu merupakan cara yang berbeda dan unik.

Nilai menjadi relawan di PLD UIN Sunan Kalijaga begitu banyak seperti menambah rasa syukur atas keadaan dan kelengkapan tubuh yang dimiliki. Selain nilai kemanusiaan, para relawan di PLD menjadikan ladang ibadah, menolong orang lain akan mndapatkan ganjaran yang lebih kelak di akhirat. Senada denga ungkapan:

*“Banyak pelajaran bersyukur karena masih ada org yang memiliki kekurangan seperti itu masih semangat. Ingin memberikan bantuan, menjadi ladang ibadah bagaimana agar saling membantu satu sama lain. Karena mereka mempunyai potensi yang luar biasa. Salah satu hobi saya mencari teman, membuat mereka tersenyum.”*³⁰

Peran relawan tidak ditempatkan secara tegas dalam posisi pelayan namun lebih kepada menemani sebagai *asisten* kepada mahasiswa difabel yang berada di PLD UIN Sunan Kalijaga baik dalam berbagai aspek difabel dalam mengakses sistem dan mobilitas. Relawan di PLD melakukan tugas-tugas sebagai berikut :

1. Tugas rutin merupakan mandat relawan mahasiswa PLD. Tugas rutin dibagi dalam dua jenis pertama, pendampingan belajar dan mobilitas. Pendampingan belajar dapat dilakukan relawan awas terhadap difabel netra misalnya membacakan bahan ajar, mendampingi ujian dan lainnya. Tugas pendampingan ini dikatakan tugas rutin dan wajib karena berkaitan langsung dengan pendampingan terhadap difabel. Selanjutnya adalah memberikan pendampingan mobilitas. Relawan Mahasiswa membantu difabel mencari dan mengenalkan lokasi bangunan atau tempat-tempat di seputar kampus. Seperti jalan menuju

29 Wawancara dengan Fian, ..., tanggal 23 November 2015.

30 Wawancara dengan Trimo, ..., tanggal 18 November 2015.

fakultas, perpustakaan, dan masjid.

2. Tugas insidental adalah tugas mahasiswa relawan cenderung bersifat tidak wajib, bukan merupakan mandat relawan yang tertulis. Cohtoh seperti peran relawan dalam suatu *event* yang di laksanakan oleh PLD yakni diskusi bulanan, seminar, perayaan *Difabel Day*, ulang tahun lembaga, serta kegiatan kerjasama antara PLD dengan lembaga lain.

Pendampingan terhadap difabel berfungsi agar bisa mandiri. Ketika difabel mandiri, maka akan lebih bebas sekaligus lebih kompeten, sehingga ia lebih memiliki pilihan hidup masing-masing. mendampingi dan menemani difabel bukan untuk membuat ketergantungan, melainkan agar dapat menolong dirinya sendiri dan mandiri dalam mengakses sistem dan mobilitas di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga. Menolong bukan pula karena tidak mampu, namun karena lingkungan yang belum aksesibel. Maka hadirilah relawan untuk membantu untuk beradaptasi dan mandiri. Melakukan inisiatif yang membawa perubahan kebijakan dengan melibatkan para *stakeholders* adalah upaya untuk melakukan perubahan sistem dan budaya yang ada agar ramah difabel. Cara-cara yang dapat digunakan relawan mahasiswa terhadap mahasiswa difabel di lingkungan UIN Sunan Kalijaga adalah dengan menciptakan lingkungan yang paling kondusif. Selanjutnya langkah yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :³¹

1. Pengajaran Kemandirian yang Optimal, melalui pengajaran kepada difabel maka keahlian di butuhkan bagi kemandirian pribadi. Kemandirian dalam hubungan sosial harus lebih di pacu sehingga menjadi lebih mandiri.
2. Belajar Kelompok harus sering dilakukan dengan tujuan menciptakan kemampuan atau keterampilan yang lebih homogen. Homogenitas dalam konteks ini yakni tentang materi yang dipelajari atau dibahas bersama. Belajar kelompok ini dimaksudkan untuk memudahkan difabel dalam mengerjakan tugas misalnya pembuatan makalah dan lainnya.

Dalam mendampingi mahasiswa difabel dibutuhkan berbagai pendekatan dan teknik atau strategi yang tepat. Dengan kata lain relawan dapat menangkap, memahami, dan mengerti apa yang dibutuhkan oleh difabel.

31 Arbeiter Samariter Bun (ASB), *Sekarang Aku Bisa: panduan pembelajaran Materi Pengurangan Resiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: ABS, 2002), hlm.5.

E. Kesimpulan

Relawan sebagai fasilitator mendampingi difabel dalam kuliah dan ujian. Relawan beradaptasi dengan pendekatan personal yakni *sok kenal sok dekat*, bahwasanya relawan mampu berkomunikasi dengan baik, relawan berperan aktif dalam berinteraksi terhadap difabel. Adapun tujuan menjadi relawan yakni ingin bermanfaat bagi orang lain, dan nilai menjadi relawan yakni berproses menjadi orang yang lebih baik, bersabar dan selalu bersyukur.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa *point* penting terkait dengan judul "Peran relawan terhadap kemandirian Difabel UIN Sunan Kalijaga" yang penulis teliti. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Peran relawan di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yakni pendampingan kuliah untuk difabel rungu dan pendampingan ujian untuk difabel netra serta pengenalan mobilitas kampus terhadap semua difabel. Sehingga dapat memudahkan dalam mengenal lingkungan di UIN Sunan Kalijaga. Relawan berperan dalam menjembatani difabel agar dapat menyuarakan hak-haknya dihadapan publik.
2. Kemandirian difabel terlihat pada kemandirian belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga yang dapat mengikuti kuliah dan pelajaran dengan baik. Baik dalam menyelesaikan dan mengedit tugas, membaca buku, dan keperpustakaan. Difabel yang mandiri mampu bersaing dan selalu optimis dalam setiap situasi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arbeiter SamariterBun (ASB), *Sekarang Aku Bisa: panduan pembelajaran Materi Pengurangan Resiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: ABS, 2002.
- Daryanto S.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Fakih, Mansour. "Panggil Aku Difabel" dalam Eko Prasetyo dan Fitria Agustina, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Penyandang Cacat Nasional dan Internasional*, Jakarta Himpunan Wanita penyandang cacat Indonesia, 2001.
- Maftuhin, Arif. "Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta", *Inklusi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nugroho, Sapto dkk. "Meretas Siklus Kecacatan Realitas Yang Terabaikan" Surakarta: Yayasan Talenta , 2004..
- Ro'fah.dkk, *Membangun Kampus Inklusi*, Yogyakarta: PSLD, 2010.
- Suryono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Erina, dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/2116/6/08410055_Bab_2.pdf diakses tanggal 23/12/2015.
- Ferry Apriyadi, dalam http://eprints.ums.ac.id/12360/2/04_BAB_II.pdf diakses 13/12/2016
- Markum, dalam <http://www.psychologymania.com/2013/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diakses 27/2/2016

Wawancara-wawancara:

- Ketua PLD tahun 2015
Beberapa relawan
Beberapa mahasiswa difabel